

PENDAPATAN NELAYAN PADA USAHA PERIKANAN TANGKAP DAN WISATA BAHARI DI PANTAI GLAGAH KULON PROGO, YOGYAKARTA

Fishermen's Income on Capture Fisheries and Marine Tourism in Glagah Beach, Kulon Progo, Yogyakarta

Oleh:

Retno Muningsgar^{1*}, Faza Itsna Fauziah², Mustaruddin¹

¹Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK-IPB, Bogor, Indonesia

²Program Studi Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap, FPIK-IPB, Bogor, Indonesia

*Korespondensi penulis: muningsgar@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil DIY Tahun 2011-2030 mengatur kegiatan perikanan tangkap nelayan yang direlokasikan ke PPI Karangwuni sedangkan Pantai Glagah difokuskan pada kegiatan pariwisata. Namun hingga saat ini nelayan tetap bertahan melakukan penangkapan ikan di Pantai Glagah meski dengan fasilitas pendaratan ikan yang terbatas, pada saat yang sama mereka juga melakukan usaha wisata bahari sebagai sambilan. Tujuan penelitian adalah: 1) mengidentifikasi karakteristik dan kondisi ekonomi nelayan pada sektor perikanan tangkap dan wisata bahari Pantai Glagah; (2) menghitung besarnya kontribusi pendapatan perikanan tangkap dan wisata bahari yang dilakukan nelayan di Pantai Glagah. Penelitian ini menggunakan metode *case study* dengan metode pengumpulan data dilakukan dengan *accidental sampling* dan *purposive sampling*. Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis curahan waktu kerja nelayan, analisis rasio biaya manfaat, analisis keuntungan usaha serta prosentase kontribusi perikanan tangkap dan wisata terhadap pendapatan nelayan. Curahan waktu kerja untuk perikanan tangkap adalah 46,11 % sedangkan wisata bahari 11 %. Hasil B/C *Ratio* perikanan tangkap sebesar 1,66 dan wisata bahari sebesar 1,83, keduanya termasuk usaha yang menguntungkan. Analisis keuntungan usaha menunjukkan bahwa usaha perikanan tangkap memberikan keuntungan lebih besar daripada usaha wisata bahari. Nilai kontribusi relatif perikanan tangkap lebih tinggi dibanding wisata bahari yaitu sebesar 98,02 % dan 1,98 % terhadap pendapatan nelayan setiap tahunnya.

Kata kunci: kontribusi pendapatan, nelayan, perikanan tangkap, wisata bahari

ABSTRACT

Zoning Plan for Coastal Areas and Small Islands of DIY for 2011-2030 regulates fishing activities for fishermen are relocated to PPI Karangwuni, tourism activities are located in Glagah Beach. However, until now, fishermen have persisted on capture fisheries in Glagah beach although limited fish landing facilities, at the same time they are also doing marine tourism as a side job. Objectives of the study was: 1) identify the characteristics and economic conditions of fishermen in the capture fisheries and marine tourism sectors of Glagah Beach; (2) calculate the contribution of capture fisheries income and marine tourism by fishermen in Glagah Beach. Research conducted with case study approach, using accidental and purposive sampling data collection method. Data were analyzed using fisherman's working time analysis, cost benefit ratio analysis, business profit analysis and the percentage contribution of capture fisheries and tourism to fishermen's income. Result showed that working time for capture fisheries is 46.11% while marine tourism is 11%. The B/C Ratio for capture fisheries are 1.66 and marine tourism is 1.83, both of which are profitable businesses. Business profit

analysis shows that capture fisheries business provides greater profits than marine tourism businesses. The relative contribution value of capture fisheries is higher than marine tourism, which is 98.02% and 1.98% of fishermen's income each year.

Key words: *capture fisheries, fishermen, income contribution, marine tourism*

PENDAHULUAN

Pantai Glagah merupakan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pantai Glagah terkenal sebagai tujuan wisata bahari yang banyak dikunjungi wisatawan. Tahun 2021, tercatat jumlah wisatawan yang berkunjung sebanyak 24.960 orang (radarjogja.jawapos.com). Daya tarik Pantai Glagah terletak pada pemecah ombak yang berbentuk *tetrapod* dan laguna. Pengembangan potensi wisata pantai Glagah dilakukan sebagai salah satu upaya meningkatkan perekonomian nelayan setempat (Putri 2012).

Selain memiliki potensi wisata, Kabupaten Kulon Progo juga memiliki potensi sektor perikanan tangkap. Hal ini ditunjukkan pada data produksi perikanan tangkap yang mengindikasikan peningkatan pada tahun 2017-2019 dengan nilai sebagai berikut 1.747 ton, 1.823 ton, dan 2.025 ton (<http://bappeda.jogjapro.go.id>, 2017). Meskipun kegiatan penangkapan ikan di Pantai Glagah cukup berkembang, namun berdasarkan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil DIY Tahun 2011-2030 kegiatan perikanan tangkap nelayan direlokasi ke PPI Karangwuni sedangkan Pantai Glagah difokuskan pada kegiatan pariwisata (Perda Provinsi DIY No 16 tahun 2011). Tetapi sampai saat ini nelayan Pantai Glagah tetap mendaratkan ikan di TPI Glagah dan enggan pindah ke PPI Karangwuni karena pembangunan *break water* PPI yang belum selesai sehingga berdampak pada kegiatan pendataan dan produktivitas penangkapan (Renofati *et al.* 2009). Sedangkan kondisi pantai Glagah karena difokuskan pada wisata bahari, maka tidak terdapat fasilitas pendaratan ikan yang memadai.

Berdasarkan kondisi lapang tersebut maka permasalahan penelitian yang terjadi adalah kondisi nelayan di Pantai Glagah yang tetap bertahan melakukan kegiatan penangkapan ikan dengan fasilitas yang terbatas, di mana sebagian dari mereka juga berprofesi sebagai penyewa kapal wisata. Kondisi ini tentu saja memberikan dampak pada perekonomian nelayan yaitu seberapa besar kontribusi sektor perikanan tangkap dan wisata bahari terhadap pendapatan nelayan. Hal ini perlu dikaji untuk memberikan gambaran dari sudut pandang ekonomi terkait dengan kondisi nelayan Kabupaten Kulon Progo saat PPI Karangwuni belum dapat digunakan. Informasi tersebut selanjutnya dapat dimanfaatkan bagi pemerintah daerah sebagai dasar pengambilan keputusan untuk mempercepat penyelesaian pembangunan PPI Karangwuni.

Penelitian terkait yang telah dilakukan adalah kajian tentang kontribusi sektor bahari terhadap pendapatan nelayan di Pulau Tidung, hasil penelitian menunjukkan kontribusi sektor perikanan dan non perikanan tangkap bagi nelayan adalah 51,47 % dan 48,53 % (Zakariya *et al.* 2017). Kondisi tersebut mirip dengan kondisi nelayan di Pantai Glagah yang memiliki profesi sebagai nelayan ikan dan pekerja wisata. Untuk mengkaji bagaimana kondisi nelayan di Pantai Glagah sesuai karakteristiknya maka penelitian ini penting dilakukan. Tujuan penelitian adalah (1) mengidentifikasi karakteristik dan kondisi ekonomi nelayan pada sektor perikanan tangkap dan wisata bahari Pantai Glagah; (2) menghitung besarnya kontribusi pendapatan perikanan tangkap dan wisata bahari yang dilakukan nelayan di Pantai Glagah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2021 di kawasan wisata bahari Pantai Glagah, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan

metode *case study* (studi kasus), dengan satuan kasus adalah aktivitas nelayan di Pantai Glagah Kulon Progo.

Responden dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 kategori yaitu kategori nelayan dan pengelola kegiatan nelayan di pantai Glagah (petugas TPI dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kulon Progo. Penentuan responden nelayan dilakukan dengan metode *accidental sampling* dari 28 orang populasi nelayan, dipilih 15 orang yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan aktif dengan alat tangkap jaring insang hanyut. Kategori aktif yaitu nelayan yang masih bekerja sebagai nelayan perikanan tangkap dan nelayan wisata bahari, serta merupakan nelayan asli Pantai Glagah. Kategori responden berikutnya adalah pihak pengelola, dalam hal ini pengelola TPI dan Dinas Kelautan dan Perikanan. Penentuan responden dilakukan secara *purposive* untuk menggali informasi pada *key informan*, dalam hal ini pengelola kegiatan nelayan di Pantai Glagah, yaitu 1 orang petugas pencatat TPI Glagah dan 1 orang Ketua Bidang Kesejahteraan Nelayan Dinas Perikanan Kulon Progo.

Analisis Karakteristik dan Kondisi Ekonomi Nelayan

A. Analisis Curahan Waktu Kerja

Waktu kerja yang dianalisis terdiri dari curahan waktu kerja nelayan tangkap dan curahan waktu kerja nelayan wisata bahari. Analisis yang dilakukan yaitu dengan menganalisis secara deskriptif kualitatif kemudian dikuantitatifkan dalam bentuk persentase. Perhitungan waktu yang dimaksud adalah waktu produktif dalam melaksanakan kegiatan penangkapan dan wisata bahari (Zakariya *et al.* 2017). Kemudian menghitung rata-rata curahan waktu kerja nelayan di Pantai Glagah pada kegiatan penangkapan ikan dan kapal wisata.

B. Analisis *Benefit Cost Ratio* Usaha Nelayan

Analisis usaha nelayan dilakukan untuk menghitung *Benefit Cost Ratio* pada setiap usaha. Berlia *et al.* (2017) mengatakan bahwa analisis *Benefit Cost Ratio* merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi sebuah usaha dengan membandingkan nilai total usaha saat ini dengan nilai seluruh biaya dalam usaha tersebut. Rumus untuk menghitung *Benefit Cost Ratio* adalah sebagai berikut:

$$BCR = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} \quad (1)$$

Nilai *Benefit Cost Ratio* dapat digunakan untuk mengetahui sebuah usaha layak atau tidak untuk dijalankan dengan kriteria berikut:

- a. Bila $BCR > 1$ maka usaha tersebut untung dan layak dilaksanakan.
- b. Bila $BCR = 1$ maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi (*marginal*).
- c. Bila $BCR < 1$ maka usaha tersebut merugikan sehingga tidak layak untuk dilaksanakan.

C. Analisis Keuntungan Usaha Nelayan

Analisis keuntungan memiliki tujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan pada setiap usaha. Pada analisis pendapatan usaha ini mengukur tingkat keberhasilan suatu usaha dengan mengetahui *input* dan *output* untuk mengetahui besar keuntungan (Antika *et al.* 2014). Diperoleh dengan formula berikut:

$$\pi = TR - TC \quad (2)$$

dengan:

π = Keuntungan (usaha penangkapan ikan; usaha sewa kapal)

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Kriteria dari nilai keuntungan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Jika $TR > TC$ maka kegiatan usaha memiliki keuntungan, sehingga usaha tersebut dikatakan layak untuk dilanjutkan.
- b. Jika $TR < TC$ maka kegiatan usaha mengalami kerugian, sehingga usaha tersebut dikatakan tidak layak untuk dilanjutkan.
- c. Jika $TR = TC$ maka kegiatan usaha memiliki keuntungan atau kerugian, sehingga usaha berada pada titik impas.

Variabel biaya pada penelitian ini terdiri dari investasi (kapal, mesin, alat tangkap), biaya variabel (biaya penyusutan, biaya pemeliharaan) dan biaya variabel. Sedangkan variabel penerimaan dalam penelitian ini adalah rata-rata penerimaan usaha penangkapan ikan dari penjualan hasil tangkapan.

Analisis Kontribusi Pendapatan

Analisis kontribusi pendapatan menghitung berapa prosentase pendapatan nelayan yang didapatkan baik dari sektor perikanan tangkap dan wisata bahari. Analisis kontribusi relatif pendapatan wisata bahari dapat diketahui dengan menghitung jumlah seluruh pendapatan yang didapatkan kegiatan wisata bahari dan membandingkannya dengan jumlah pendapatan dari kegiatan penangkapan ikan dan wisata bahari (Zakariya *et al.* 2017). Kontribusi pendapatan perikanan tangkap dan wisata bahari terhadap pendapatan nelayan dihitung dengan rumus berikut:

$$K_i = \frac{Y_i}{Y_t} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan:

- K_i = Kontribusi pendapatan ke-i terhadap pendapatan nelayan
 Y_i = Pendapatan sektor ke-i (1 = penangkapan ikan, 2 = kapal wisata)
 Y_t = Pendapatan total

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden terpilih dalam penelitian ini terdiri dari 15 nelayan yang terdiri dari 9 nelayan merupakan pemilik kapal penangkapan, 4 nelayan sebagai ABK (anak buah kapal) kapal penangkapan, dan 2 nelayan sebagai tekong atau pengemudi kapal. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diperoleh hasil yang memiliki karakteristik berbeda. Perbedaan tersebut terlihat berdasarkan kategori usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman (Tabel 1).

Karakteristik usia nelayan responden berdasarkan data Tabel 1 didominasi rentang usia antara 40 sampai 50 tahun yaitu sebesar sebesar 40 %. Usia memiliki kaitan yang erat dengan kapabilitas nelayan dalam melakukan aktivitasnya. Untuk karakteristik tingkat pendidikan, paling banyak adalah lulusan SLTA sebanyak 10 orang dengan persentase sebesar 67 %.

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden, didapatkan data tingkat pengalaman nelayan yang terbagi kepada 3 kategori yaitu kurang dari 10 tahun, 10 sampai 20 tahun, dan lebih dari 20 tahun. Terdapat 3 orang (20 %) dengan pengalaman selama kurang dari 10 tahun, sebanyak 7 orang (47 %) dengan pengalaman selama 10 sampai 20 tahun, serta 5 orang (33 %) memiliki pengalaman sebagai nelayan selama lebih dari 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nelayan di Pantai Glagah sudah memiliki banyak pengalaman sebagai nelayan.

Tabel 1 Karakteristik nelayan Pantai Glagah

No	Karakteristik	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Usia (tahun)		
	<40	4	27
	40-50	6	40
	>50	5	33
	Total	15	100
2	Pendidikan terakhir		
	SD	3	20
	SLTP	2	13
	SLTA	10	67
	Total	15	100
3	Tingkat pengalaman nelayan (tahun)		
	<10	3	20
	10-20	7	47
	>20	5	33
	Total	15	100

Data sebaran nelayan menunjukkan bahwa rata-rata nelayan di Pantai Glagah sudah memiliki cukup pengalaman, namun tidak memberikan pengaruh yang positif terhadap jumlah nelayan yang masih aktif melakukan aktivitas penangkapan. Hasil serupa ditunjukkan pada penelitian Ambarani (2016) yang mengatakan bahwa tolak ukur nelayan dalam bekerja tidak ditentukan berdasarkan tinggi rendahnya pengalaman kerja nelayan karena masih banyak nelayan yang memiliki pengalaman tinggi namun hasil tangkapan masih sedikit. Hal ini sangat mirip dengan rata-rata nelayan di Pantai Glagah yang memutuskan untuk tidak bergantung sepenuhnya terhadap usaha penangkapan ikan.

Kebanyakan nelayan mengandalkan pengalaman kerja melaut untuk menentukan sebuah lokasi penangkapan tanpa diimbangi dengan inovasi serta teknologi penangkapan yang lebih modern (Sabar dan Indasari 2018). Alasan demikian yang menyebabkan total produksi perikanan tidak mencapai titik yang diinginkan sehingga mempengaruhi motivasi dalam bekerja sebagai nelayan. Selain itu belum tersedianya fasilitas pelabuhan perikanan di Kulon Progo menjadi salah satu faktor yang menjadikan produksi perikanan tangkap masih jauh dengan perkembangan perikanan budidaya. Hanya terdapat 4 TPI di Kulon Progo yaitu TPI Bugel, TPI Trisik, TPI Glagah, dan TPI Congot serta PPI Karangwuni yang masih sedikit jumlah nelayannya karena masih sulitnya akses bagi kapal-kapal yang ingin mendaratkan ikan akibat pembangunan *breakwater* yang belum terselesaikan hingga saat ini.

Analisis Curahan Waktu Kerja

Aktivitas penangkapan ikan di Pantai Glagah dilakukan hampir setiap hari. Kegiatan penangkapan yang berlangsung sangat ditentukan oleh cuaca harian. Rata-rata curahan waktu kerja dalam melakukan aktivitas penangkapan untuk trip per harinya nelayan mampu menghabiskan waktu selama 11,07 jam atau sebesar 46,11 % waktu tiap harinya. Sedangkan aktivitas usaha wisata bahari juga dilaksanakan 1-2 kali dalam seminggu, dengan waktu produktif rata-rata 2-4 jam setiap harinya.

Aktivitas usaha wisata bahari yang dilakukan oleh nelayan yaitu sebagai pemandu wisata sekaligus sewa kapal di sekitar laguna. Curahan waktu kerja saat melaksanakan aktivitas usaha wisata tersebut sebesar 2,27 jam atau sebesar 18,88 % per harinya. Berdasarkan analisis curahan waktu kerja, nelayan menghabiskan waktu untuk aktivitas penangkapan ikan lebih banyak daripada aktivitas wisata bahari sebagaimana tertera pada Tabel 2. Hal ini disebabkan karena nelayan hanya memiliki sambilan sebagai pemandu wisata serta penyewaan kapal saja pada wisata bahari. Di mana pekerjaan tersebut dengan sistem antrian atau giliran. Setiap nelayan rata-rata hanya mendapatkan satu giliran setiap harinya atau sekitar 5 kali dalam seminggu kecuali terjadi lonjakan pengunjung wisata saat hari libur panjang. Banyaknya kapal wisata tidak sebanding dengan jumlah penumpang.

Tabel 2 Curahan waktu kerja nelayan Pantai Glagah

Pekerjaan	Curahan Waktu Kerja (Jam/Hari)	Prosentase (%)
Penangkapan Ikan	11,7	46,11
Wisata Bahari	2,27	18,88

Sumber: data primer

Mata pencaharian sebagai penyewa kapal wisata sekaligus pemandu wisata ini sangat memiliki kaitan yang erat terhadap banyaknya wisatawan. Wisatawan Pantai Glagah rata-rata didominasi oleh pengunjung dari DIY dan sekitar Jawa Tengah saja, kecuali pada saat libur Idul Fitri dan libur panjang banyak pengunjung berasal dari luar Jakarta dan kota-kota lainnya. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung dan tertarik untuk menyewa kapal berkeliling laguna maka semakin banyak kesempatan mendapatkan giliran menyewakan kapal wisata.

Analisis Usaha Nelayan

Nelayan di Pantai Glagah rata-rata menggunakan kapal motor tempel <3 GT dengan kekuatan mesin 15 PK. Kondisi ini menyebabkan jangkauan wilayah operasi penangkapan ikan dan lama melaut. Menurut Salas dan Gaertner (2004) nelayan skala kecil memiliki keterbatasan yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti cuaca yang tidak mendukung, jenis ukuran kapal, dan teknologi alat tangkap.

Nelayan kapal di pantai Glagah saat melakukan *trip* penangkapan biasanya hanya terdiri dari dua orang/kapal, satu orang bertugas sebagai pengemudi atau disebut tekong dan satu orang sebagai ABK untuk menebar jaring. Nelayan di daerah Pantai Glagah termasuk nelayan skala kecil. Nilai ekonomi sumber daya ikan di Kulon Progo lebih rendah dibandingkan daerah pantai di Kabupaten Bantul dan Gunung Kidul (Sahubawa *et al.* 2015). Berdasarkan analisis data dengan pendekatan *B/C Ratio*, dihasilkan nilai dari biaya dan manfaat usaha perikanan di Pantai Glagah yang tertera pada Tabel 3.

Tabel 3 *Benefit Cost Ratio* usaha perikanan tangkap nelayan Pantai Glagah

No	Uraian	Nilai
1	Investasi	
	Kapal	Rp16.090.909,09
	Mesin	Rp26.454.545,45
	Alat Tangkap	Rp9.454.545,45
	Total Investasi	Rp52.000.000,00
2	Biaya Tetap	
	Biaya Penyusutan	Rp3.513.636,36
	Biaya Pemeliharaan	Rp2.990.909,09
	Total Biaya Tetap	Rp6.504.545,45
3	Biaya Variabel	
	Total Biaya Variabel	Rp161.897.700,00
	Total Biaya (Biaya Tetap + Biaya Variabel)	Rp168.402.245,45
	Penerimaan	Rp279.000.000,00
	BCR	1,66

Berdasarkan hasil perhitungan maka didapatkan rata-rata penerimaan usaha penangkapan ikan dari penjualan hasil tangkapan yaitu sebesar Rp279.000.000/tahun dengan *Benefit Cost Ratio* sebesar 1,66. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa usaha penangkapan ikan di Pantai Glagah mendatangkan keuntungan dan dapat dikatakan layak untuk dijalankan.

Penerimaan nelayan melalui usaha penangkapan ikan di Pantai Glagah setiap tahunnya sangat ditentukan oleh jenis dan banyaknya hasil tangkapan. Rata-rata nelayan hanya menangkap ikan yang memiliki kualitas ekspor seperti bawal putih dan lobster. Kedua jenis hasil tangkapan ini memiliki harga yang cukup stabil dan juga kenaikan yang signifikan saat mendekati imlek sebesar 30 %.

Berdasarkan hasil analisis BCR *ratio*, usaha penangkapan ikan di Pantai Glagah ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyelesaikan pembangunan PPI Karangwuni sebagai pelabuhan tempat kegiatan nelayan mendaratkan dan memasarkan hasil tangkapannya. Saat ini hanya tersedia fasilitas Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Pantai Glagah, sehingga kegiatan sistem bisnis perikanan hanya berkembang seadanya. Namun pelaksanaan lelang ikan masih dilakukan sampai saat ini. Pemasaran melalui kegiatan pelelangan ikan merupakan sistem yang sangat menguntungkan bagi nelayan dan pemasaran yang legal dilaksanakan pada pelabuhan perikanan (Muninggar *et al.* 2013).

Untuk kegiatan wisata bahari, hasil analisis B/C *Ratio* menunjukkan hasil 1,83 (Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa usaha wisata ini memiliki keuntungan dan masih masuk kategori layak dilaksanakan karena nilai BCR lebih besar daripada 1.

Tabel 4 *Benefit Cost Ratio* usaha wisata bahari

No	Uraian	Nilai
1	Biaya Tetap	
	-Biaya Perawatan Kapal	Rp500.000,00
	-Biaya Penyusutan	Rp1.693.333,33
	-Jumlah	Rp2.193.333,33
2	Biaya Variabel	
	-Bahan Bakar	Rp10.000,00
	-Jumlah	Rp491.333,33
3	Biaya Total	Rp2.684.666,67
4	Penerimaan /trip	Rp100.000,00
5	Penerimaan /tahun	Rp4.913.333,33
	BCR	1,83

Kegiatan usaha wisata bahari yang banyak dilakukan oleh nelayan di Pantai Glagah yaitu usaha kapal wisata. Kapal wisata yang berada di sekitar laguna pantai memiliki potensi untuk menarik wisatawan. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo tahun 2020, banyaknya pengunjung dan realisasi pendapatan retribusi obyek wisata Pantai Glagah memiliki jumlah pengunjung terbanyak di Kecamatan Temon sejumlah 485.804 orang dengan pendapatan sebesar Rp2.851.922 pada tahun 2019. Hal ini tentunya memberikan dampak yang positif bagi prospek wisata bahari secara berkelanjutan. Sebagian besar nelayan memilih jenis usaha kapal wisata karena tidak terlalu membutuhkan modal yang banyak. Usaha sambilan ini dilakukan ketika nelayan tidak melakukan aktivitas penangkapan akibat hasil tangkapan yang sedikit atau saat gelombang tinggi.

Dalam setiap tahunnya rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha kapal wisata ini terdiri dari biaya perawatan kapal dan biaya penyusutannya. Sedangkan biaya variabel pada usaha kapal wisata hanya untuk bahan bakar. Bahan bakar yang digunakan pada kapal wisata untuk setiap *trip* nya sebanyak 1 liter dengan harga Rp10.000/liter. Setiap nelayan paling banyak hanya mendapatkan giliran sebagai pemandu sekaligus penyewaan kapal sebanyak 5 kali dalam satu bulan. Banyaknya kapal wisata yang ada di Pantai Glagah sampai saat ini yang menjadikan usaha kapal wisata tidak menjanjikan seperti tahun-tahun sebelumnya karena diterapkannya sistem *shifting* atau bergilir bagi nelayan. Terbatasnya jumlah trip setiap bulannya menjadikan nelayan tidak terlalu mengandalkan pekerjaan pada jenis usaha

kapal wisata. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, usaha kapal wisata ini hanya dapat memenuhi kebutuhan rokok bagi nelayan saja.

Nilai BCR antara sektor perikanan tangkap dan wisata bahari tidak memiliki selisih yang jauh. Perikanan tangkap nilai BCR 1,66 dan wisata bahari memiliki nilai 1,83. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki potensi yang sama dalam kelanjutan usaha. Wisata bahari di sini memiliki nilai yang lebih tinggi karena berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, usaha wisata bahari hanya menghabiskan total biaya sebesar Rp2.684.666,67 dalam setahun. Sedangkan biaya total perikanan tangkap mencapai Rp168.402.245,45. Tetapi untuk keberlanjutan usaha berdasarkan analisis finansial keduanya tetap dikategorikan layak. Berdasarkan nilai BCR kedua sektor yang memiliki nilai lebih dari 1 maka usaha perikanan tangkap dan wisata bahari di Pantai Glagah dapat dilanjutkan.

Analisis Keuntungan Nelayan

Hasil analisis keuntungan nelayan pada jenis usaha penangkapan ikan dan wisata dalam satu tahun tertera pada Tabel 5. Perbedaan nilai disebabkan oleh intensitas *trip* antar kedua usaha tersebut. Semakin banyak trip yang dilakukan maka semakin banyak peluang keuntungan nelayan.

Tabel 5. Perbandingan pendapatan usaha perikanan tangkap dan wisata bahari

No	Uraian	Usaha Perikanan Tangkap (Rp)	Usaha Wisata Bahari (Rp)
1	Total biaya (TC)	Rp168.402.245,45	Rp2.684.666,67
2	Penerimaan (TR)	Rp279.000.000,00	Rp4.913.333,33
3	Keuntungan (π)	Rp110.597.754,55	Rp2.228.666,66

Berdasarkan hasil analisis keuntungan, usaha perikanan tangkap memiliki keuntungan yang jauh lebih besar daripada usaha wisata bahari. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perikanan tangkap menjadi pekerjaan utama nelayan Pantai Glagah. Kondisi tersebut memberikan dampak yang positif bagi pendapatan nelayan dan ekonomi daerah setempat. Selain itu, fasilitas untuk mendukung kegiatan penangkapan masih sangat terbatas, hal ini dikarenakan Pantai Glagah diperuntukkan untuk wisata bahari bukan kegiatan penangkapan. Namun keuntungan nelayan justru lebih banyak didapatkan dari sektor penangkapan ikan. Hasil dari usaha perikanan tangkap yang menguntungkan menjadi salah satu alasan nelayan enggan berpindah ke PPI Karangwuni.

Kawasan Pantai Glagah yang memiliki potensi perikanan tangkap berkelanjutan dan wisata bahari ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian setempat. Potensi ini sesuai dengan konsep ekonomi biru yang dicanangkan oleh pemerintah. Ekonomi biru atau *blue economy* di Indonesia memiliki definisi sebagai kegiatan ekonomi yang menjadikan laut sebagai suatu basis ekonomi melalui beberapa aspek, yaitu optimalisasi modal sosial, pengurangan limbah dan pengembangan teknologi yang bertujuan untuk kesejahteraan, pertumbuhan ekonomi dan kelestarian sumberdaya pesisir (Rani *et al*, 2015). Undang-undang No 32 tahun 2014 tentang Kelautan, mengatur bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya melakukan pengelolaan kelautan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat melalui pemanfaatan dan pengusahaan sumber daya kelautan dengan prinsip ekonomi biru.

Konsep ekonomi biru yang menyinergikan pembangunan ekonomi dari potensi darat, laut, dan udara sepertinya sejalan dengan arah pengembangan wilayah Pantai Glagah. Hal ini didukung oleh gagasan pemerintah dalam RPJMD Kabupaten Kulon Progo 2017-2022 yang merupakan penjabaran dari ketiga tahapan pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Kulon Progo 2005-2025 dengan visi "Masyarakat Kabupaten Kulon Progo yang Maju, Mandiri, Sejahtera Lahir dan Batin", salah satu misinya yaitu mewujudkan wilayah pantai dan laut Kulon Progo yang maju mandiri. Adapun poin pencapaian yang ditargetkan untuk misi tersebut adalah teroptimalkannya potensi pesisir dan sumber kekayaan laut dalam rangka membangun ekonomi, keamanan baik di tingkat regional dan nasional secara berkelanjutan, yang didukung oleh sarana dan prasarana yang

memadai. Pembangunan ekonomi secara berkelanjutan ini sangat sesuai dengan konsep ekonomi biru. Selain itu meningkatnya dan menguatnya sumber daya manusia di bidang kelautan yang didukung oleh pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada misi ini nelayan sebagai *stakeholder* utama di wilayah Pantai Glagah memiliki peran sangat penting untuk menyukseskan gagasan dan wacana keberlanjutan wilayah pantai. Tentunya melalui pendampingan dan dukungan arah kebijakan Pemerintah daerah terutama Dinas Perikanan dan Dinas Pariwisata yang harus merencanakan kembali strategi untuk pengembangan wilayah pantai dan laut Pantai Glagah sehingga terwujudnya ekonomi pembangunan yang di tingkat regional dan nasional secara berkelanjutan.

Kontribusi Perikanan Tangkap dan Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Nelayan

Pendapatan dari sektor perikanan tangkap dan wisata bahari memberikan kontribusi terhadap pendapatan total nelayan dengan perhitungan masing-masing sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi kapal wisata} = \frac{\text{Rp}2.228.666,66}{\text{Rp}112.826.42,21} \times 100\% = 1,98\%$$

$$\text{Kontribusi penangkapan ikan} = \frac{\text{Rp}110.597.754,55}{\text{Rp}112.826.42,21} \times 100\% = 98,02\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa kontribusi tertinggi dihasilkan dari sektor perikanan tangkap dengan nilai sebesar 98,02 %. Sedangkan nilai kontribusi dari wisata bahari hanya sebesar 1,98 %. Kontribusi sektor wisata bahari menunjukkan prosentase yang kecil karena waktu kerja nelayan kurang dari 5 jam dalam satu minggu. Pekerjaan sektor wisata bahari hanya sebagai pekerjaan sambilan.

Nilai kontribusi wisata bahari yang sangat rendah sesuai dengan curahan waktu kerja yang dihabiskan nelayan untuk kegiatan penyewaan kapal yang hanya berkisar satu sampai dua kali dalam seminggu dengan waktu kurang dari 5 jam dalam sekali *trip*. Rendahnya nilai kontribusi wisata bahari terhadap pendapatan nelayan menunjukkan bahwa sektor wisata bahari di Pantai Glagah belum memiliki pengaruh yang signifikan bagi pendapatan ekonomi nelayan. Hal ini juga dirasakan oleh nelayan yang bekerja di sektor perikanan tangkap dan sektor wisata bahari. Pantai Glagah secara potensi memang sangat memiliki peluang untuk pengembangan pariwisata. Namun rata-rata nelayan belum mampu memanfaatkan peluang tersebut dengan baik. Sumber pendapatan utama para nelayan Pantai Glagah berasal dari usaha perikanan tangkap dan juga pertanian. Sedangkan usaha pariwisata hanya sebagai usaha sampingan saja. Terdapat sebagian kecil saja yang memiliki usaha wisata bahari yang memiliki keuntungan lebih besar daripada perikanan tangkap.

Pendapatan nelayan dari usaha wisata bahari yang rendah tidak terlalu mempengaruhi motivasi nelayan untuk berpindah mata pencaharian sambilan lain selain wisata bahari. Para nelayan yang menyewakan kapal wisata ini tidak sepenuhnya berorientasi untuk mendapatkan uang saja melainkan sebagai kegiatan bersosialisasi. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanto (2019) terkait kontribusi pendapatan perikanan tangkap dan wisata bahari Geopark Ciletuh yang menunjukkan bahwa nilai kontribusi wisata bahari terhadap pendapatan nelayan sebesar 20,85 % sedangkan 79,15 % berasal dari sektor penangkapan ikan. Nilai kontribusi dari sektor wisata bahari Geopark Ciletuh masih di bawah dari sektor perikanan tangkap.

Penelitian serupa oleh Zakariya *et al.* (2017) terkait kontribusi perikanan tangkap dan wisata bahari Pulau Tidung dengan nilai kontribusi relatif pendapatan dari sektor penangkapan dan wisata bahari Pulau Tidung yang hampir seimbang yaitu 48,53 % wisata bahari dan 51,47 % berasal dari penangkapan ikan. Sedikitnya selisih kontribusi relatif sektor perikanan tangkap dan wisata bahari di Pulau Tidung dikarenakan mulai terjadinya perubahan profesi nelayan perikanan tangkap ke nelayan wisata bahari, bersamaan dengan perkembangan industri pariwisata dan adanya kebijakan pemerintah tentang pelarangan pengoperasian alat tangkap di pulau tersebut. Selain itu beragamnya obyek wisata di Pulau Tidung menjadikan sebuah keuntungan bagi nelayan untuk menawarkan jasa paket wisata

bahari bagi wisatawan lokal dan mancanegara. Paket yang ditawarkan oleh nelayan mencakup paket *snorkeling*, memancing serta *tour* pulau yang dilakukan dalam satu kali perjalanan. Oleh karena itu wisata bahari Pulau Tidung mampu bersaing terhadap kegiatan perikanan tangkap.

Potensi wisata bahari di Pantai Glagah yang belum dikembangkan secara optimal dan kurang bervariasi jenis wisata yang ditawarkan. Variasi wisata air seperti becak air dan dayung perahu yang kurang terawat menjadi sebab para wisatawan kurang tertarik. Sebagian besar nelayan masih belum tertarik membuka usaha kuliner karena hasil tangkapan mereka lebih diutamakan untuk kebutuhan ekspor yang memiliki nilai jual tinggi. Dengan demikian, hasil perhitungan dapat menjelaskan bahwa usaha wisata bahari yang dilakukan nelayan di Pantai Glagah memiliki kontribusi sebagian kecil saja terhadap pendapatan total nelayan. Pendapatan nelayan sangat dominan berasal dari perikanan tangkap. Pengelolaan wisata yang belum optimal dan ditambah dengan adanya pembangunan bandara baru membuat kondisi wisata bahari belum terkelola dengan baik. Kontribusi perikanan tangkap dan wisata bahari yang memiliki selisih sangat jauh ini akan lebih bisa dikendalikan jika terlaksananya rencana pemerintah terkait difokuskannya Pantai Glagah menjadi sektor wisata dan perikanan tangkap berpusat di Karangwuni. Selain itu promosi wisata dengan sistem paket wisata seperti di Pulau Tidung juga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan perekonomian pada sektor wisata bahari Pantai Glagah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Curahan waktu kerja nelayan di Pantai Glagah lebih banyak dihabiskan untuk kegiatan penangkapan ikan dengan waktu 46,11 % dibandingkan kegiatan wisata bahari 18,88 % per harinya. Kriteria penerimaan usaha penangkapan ikan sebesar 1,66 dan wisata bahari sebesar 1,83, keduanya termasuk untung dan layak dilaksanakan dengan nilai BCR>1. Kontribusi usaha perikanan tangkap terhadap total pendapatan nelayan lebih besar daripada usaha wisata bahari. Nilai kontribusi relatif perikanan tangkap sebesar 98,02 % sedangkan wisata bahari hanya sebesar 1,98 % setiap tahunnya.

Saran dari penelitian ini adalah dilakukan pengadaan dan perbaikan fasilitas di kawasan wisata bahari Pantai Glagah untuk mendukung pengembangan sektor wisata bahari yang berkelanjutan. Selain itu, perlu diperkuat konsolidasi antara dinas perikanan dan dinas pariwisata agar sektor perikanan tangkap dan wisata bahari mampu memberikan kontribusi yang sama besarnya serta manfaat ekonomi dapat dirasakan secara nyata oleh nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarani A. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi nelayan sungai batang hari di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi. *Swara Bhumi*. 01(01): 75-82.
- Antika M, Kohar A, Boesono H. 2014. Analisis kelayakan finansial usaha perikanan tangkap dogol di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujung Batu Jepara. *Journal Fisheries Resources Utilization Management Technology*. 3(3): 200-207.
- Berlia M, Gumilar I, Yuliadi LPS, Nurhayati A. 2017. Analisis usaha dan nilai tambah produk kerupuk berbahan baku ikan dan udang (studi kasus di Perusahaan Sri Tanjung Kabupaten Indramayu). *Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan*. 8(2): 118-125.
- Dwiyanto L. 2019. Analisis Kesejahteraan dan Sustainable Livelihood Nelayan di Geopark Ciletuh Kabupaten Sukabumi [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Anonymous. 2021. <https://radarjogja.jawapos.com/kulonprogo/2021/05/19/24-ribu-wisatawan-kunjungi-pantai-glagah/>. [Diunduh 20 Mei 2022].

- Muninggar R, Dinarwan D, Anggara C. 2013. Faktor yang Mempengaruhi Nelayan Menjual Hasil Tangkapan di Luar TPI Lampasing: Sebuah Tinjauan Kebijakan. *Buletin PSP*. 21(2): 274-287.
- Putri EDH. 2012. Pengembangan Pantai Glagah Sebagai Objek Wisata Daerah Kulon Progo Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*. 3(2):187-194.
- Peraturan Daerah Provinsi DIY No. 16 tahun 2011. 2011. Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2030.
- Rani F, Cahyasari W. 2015. Motivasi Indonesia Dalam Menerapkan Model Kebijakan Blue Economy Masa Pemerintahan Joko Widodo. *Jurnal Transnasional*, 7(1),1914-1928.
- Renofati Y, Nurani TW, Haluan J. 2009. Sistem usaha perikanan tangkap di kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Buletin PSP*. XVIII(3):167-176.
- Pemerintah Kabupaten Kulon progo. 2017. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kulon Progo tahun 2017-2022.. 64 hal.
- Sabar W, Indasari N. 2018. Determinan tingkat pendapatan nelayan perahu motor tempel. *EcceS (Economics, Social Development Studies)*. 5(1): 43-60. doi:10.24252/ecc.v5i1.5236.
- Sahubawa L, Khakim N, Lasindrang M. 2015. Kajian Sebaran Potensi Ekonomi Sumber Daya. *Jurnal Teknosains*. 4(2): 101-198. doi:10.22146/teknosains.7953.
- Salas S, Gaertner D. 2004. The Behavioural Dynamics of Fishers: Management Implications. *Fish Fish*. 5(2):153-167. doi:10.1111/j.1467-2979.2004.00146.x.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 294. Jakarta.
- Zakariya MI, Anna Z, Dhahiyat Y. 2017. Kontribusi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Nelayan di Pulau Tidung, Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi Dki Jakarta. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. VIII(1): 105-121.